

Analisis Penggunaan Google Lens terhadap Kemampuan Speaking Peserta Didik SKB Kota Semarang

Ellena Novarisa Anggraeni¹, Heri Tri Luqman Budisantoso²

^{1,2}Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: ellenanggraeni9c@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-08-04

Accepted 2025-10-20

Keywords:

Google Lens

Skill Speaking

English

Google Lens is an innovation that has the potential to help improve language skills. This study was conducted to analyze the implementation and factors that influence the use of Google Lens in supporting the speaking skills of eighth-grade students at the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Semarang City. This study used a qualitative method with data collection through interviews, observations, and documentation involving educators and eighth-grade students at the SKB Semarang City. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that the implementation of Google Lens is still passive and not optimal in supporting students' speaking skills and showed a gap between the potential of available technology and learning practices that occur in the field. As a result, students experience difficulties in key aspects of speaking, such as vocabulary, grammar, pronunciation, fluency, and comprehension. Influencing factors include a lack of exploration of technology, inappropriate learning strategies, limited student ability to absorb knowledge, dependence on technology, lack of support and familiarization from the surrounding environment, feelings of anxiety, doubt, fear, and lack of confidence when speaking in English, which also become obstacles in improving students' speaking skills.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Google Lens

Kemampuan Speaking

Bahasa Inggris

Google Lens merupakan sebuah inovasi yang memiliki potensi dalam membantu meningkatkan kemampuan berbahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait penerapan dan faktor yang memengaruhi pemanfaatan Google Lens dalam mendukung kemampuan speaking peserta didik kelas VIII di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pendidik dan peserta didik kelas VIII di SKB Kota Semarang. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Google Lens masih bersifat pasif dan belum optimal dalam menunjang kemampuan speaking peserta didik serta menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam aspek-aspek utama speaking, seperti vocabulary, grammar, pronunciation, fluency, dan comprehension. Adapun faktor yang memengaruhi, seperti kurangnya eksplorasi mengenai teknologi, strategi pembelajaran yang kurang tepat, keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan, ketergantungan teknologi, kurangnya dukungan dan pembiasaan dari lingkungan sekitar, perasaan cemas, ragu, takut, kurang percaya diri saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris juga menjadi sebuah penghambat dalam meningkatkan kemampuan speaking peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi secara signifikan mempengaruhi praktik budaya dan komunikasi di seluruh dunia, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya individu dalam menguasai berbagai bahasa yang dapat

mencerminkan adanya peningkatan dalam penerimaan dan penggunaan macam-macam bahasa diberbagai konteks (Koomanova et al., 2022). Penguasaan bahasa ini tidak hanya dibutuhkan dalam ranah pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja, sosial, dan penggunaan teknologi sehari-hari. Bahasa Inggris menjadi kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya. Meskipun Bahasa Inggris telah diajarkan secara formal di Indonesia mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, penguasaan keterampilan berbahasa inggris peserta didik masih tergolong rendah (Ismi Yulizar & Siti Aminah, 2022). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan meskipun telah mempelajari struktur bahasa dan kosakata (Cipta et al., 2024). Rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing, serta keterbatasan media pembelajaran menjadi penyebab utama lemahnya keterampilan speaking di kalangan pelajar (Susini, 2020). Padahal kemahiran berbahasa bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan alat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan kewarganegaraan global (Sivakumar & Vanitha, 2024).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu solusi yang banyak diadopsi. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses materi, meningkatkan partisipasi siswa, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif (Ismi Yulizar & Siti Aminah, 2022). Salah satu contoh konkret dari kemajuan teknologi yang ada adalah munculnya Google Lens. Google Lens merupakan salah satu inovasi yang menarik dan memiliki potensi besar dalam pembelajaran bahasa. Teknologi ini merupakan alat berbasis kecerdasan buatan yang dapat digunakan untuk memindai teks secara visual guna menerjemahkan dan melafalkan dalam berbagai bahasa, serta memberikan informasi secara instan hanya dengan bantuan kamera dari smartphone. Mayoritas ponsel pintar saat ini telah mendukung Google Lens, yaitu sistem pengenalan gambar yang dibuat oleh Google pada tahun 2017 (Taffel, 2021). Google Lens merupakan pengembangan dari Google Translate yang jauh lebih praktis dan menarik.

Hadirnya globalisasi telah menyebabkan lonjakan kebutuhan akan layanan terjemahan yang efisien dan akurat. Permintaan ini didorong oleh meningkatnya keterkaitan pasar dan budaya global yang memerlukan komunikasi secara efektif dalam lintas bahasa (Ekuerhare & Peter Udoka, 2024). Oleh karena itu, peran penerjemah manusia sekarang harus memiliki keahlian yang lebih luas yang mencakup kemahiran teknologi disamping keterampilan linguistik tradisional. Sehingga dalam konteks pendidikan, bukan hanya peserta didik yang menguasai teknologi Google Lens, namun pendidik harus lebih menguasai dengan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai. Sekadar menggunakan aplikasi tanpa pendekatan yang kontekstual dan mendalam tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terlebih dalam keterampilan speaking yang menuntut latihan aktif dan terus-menerus (John Hattie, 2009). Pemanfaatan teknologi seperti Google Lens dapat mempercepat proses pemahaman teks, memperkaya kosakata, dan bahkan mendukung kemampuan pelafalan peserta didik. Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi tersebut sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik ('Azah, 2024).

Google Lens menawarkan fitur yang sangat membantu dalam pengolahan bahasa, tersedia berbagai macam bentuk bahasa yang dapat dideteksi secara otomatis. Sehingga, aplikasi ini dipilih dan digunakan SKB untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam penggunaannya, Google Lens berhasil untuk

membantu peserta didik meningkatkan kemampuan reading dan writing. Namun, untuk kemampuan speaking menjadi aspek yang paling susah untuk dikuasai peserta didik, sedangkan peserta didik dan pendidik hanya mengandalkan buku modul dan Google Lens dalam pembelajaran. Sehingga, kerap kali peserta didik merasa takut ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris karena menyadari bahwa mata

pelajaran tersebut sulit untuk mereka pelajari. Oleh karena itu, seharusnya penggunaan media pembelajaran yang tersedia harus digunakan secara maksimal untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Sebagian besar studi hanya berfokus pada kemampuan Google Lens dalam membantu menerjemahkan teks, seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2024) menemukan bahwa Google Lens efektif untuk meningkatkan kemampuan reading comprehension melalui fitur terjemahan visual. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nasrullah & Nafiah, 2025) yang menyoroti peningkatan pemahaman kosakata, namun peneliti juga menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi Google Lens digunakan secara pasif tanpa latihan produksi bahasa. Sementara itu, peneliti lain menyoroti keterbatasan Google Lens yang belum mampu meningkatkan keterampilan komunikasi karena penggunaan lebih berfokus pada hasil terjemahan secara instan (Cakrawala et al., 2025) dan (Al-Btoush & Almahasees, 2024). Sedangkan (Rachmayanti & Alatas, 2025) dan (Setiawan & Munawaruzaman, 2023) menghasilkan sebuah temuan mengenai dampak yang terjadi akibat penggunaan Google Lens serta kesalahan atau kekurangan yang ditimbulkannya. Dengan demikian, kesenjangan penelitian tidak hanya terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit mengkaji penerapan Google Lens terhadap kemampuan speaking peserta didik, tetapi juga karena belum ada penelitian lebih lanjut yang menyoroti seberapa efektif aplikasi ini digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada manfaat dan potensi Google Lens secara umum, tetapi kurang menyelidiki realitas penggunaannya yang seringkali tidak ideal untuk mengembangkan kemampuan produktif seperti speaking. Penggunaan teknologi ini biasanya secara pasif, lebih berfokus pada penerjemahan, dan jarang dikaitkan dengan praktik komunikasi lisan aktif padahal terdapat fitur yang dapat dimanfaatkan secara maksimal, terutama di lingkungan satuan pendidikan nonformal seperti SKB.

Pemilihan Google Lens dalam penelitian ini dikarenakan terdapat perbedaan dengan aplikasi terjemahan lainnya seperti Google Translate dan Duolingo yang berfokus pada teks dan latihan berbasis aplikasi, Google Lens memungkinkan pengguna memanfaatkan visual context secara langsung melalui kamera smartphone. Fitur ini menjadikannya lebih mudah untuk diakses oleh peserta didik dilingkungan nonformal seperti SKB yang memiliki keterbatasan waktu dan fasilitas. Disisi lain, pendekatan CALL (Computer-Assisted Language Learning) menekankan bahwa teknologi seharusnya tidak hanya digunakan untuk input pasif, tetapi juga untuk memfasilitasi interaksi, produksi bahasa, dan latihan komunikatif (Egbert, Chao, & Hanson-Smith, 1999). Aktivitas yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan komunikatif sangat penting dalam pembelajaran dan pengajaran berbantuan komputer (CALL) dengan berinteraksi satu sama lain, baik dengan pendidik, peserta didik, maupun dengan sumber belajar lainnya. CD-ROM, multimedia interaktif dan platform bahasa lainnya, materi referensi elektronik seperti kamus daring dan pemeriksa tata bahasa, serta komunikasi elektronik dalam bahasa seperti email, blog, dan wiki termasuk dalam CALL (Lai et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan serta faktor-faktor yang mempengaruhi sejauh mana penggunaan Google Lens dalam mendukung kemampuan speaking peserta didik di SKB Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada pengalaman, faktor yang memengaruhi, dan proses yang dilalui untuk memahami bagaimana pendidik dan peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Semarang khususnya pada kelas VIII dalam menggunakan Google Lens ketika pembelajaran. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu peserta didik kejar paket

B (setara dengan kelas 2 SMP) dan pendidik Bahasa Inggris. Peserta didik dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang sedang mengikuti program Paket B di SKB Kota Semarang. Pemilihan informan ini berdasarkan patokan yang telah ditentukan atau biasa disebut purposive sampling. Sehingga, peserta didik Paket B yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan makna yang beragam mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informasi secara langsung dari peserta didik kelas VIII SKB Kota Semarang yang merasakan penerapan dari pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Google Lens.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan penerapan Google Lens saat pembelajaran Bahasa Inggris, mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi interaksi guru dengan peserta didik, cara peserta didik menggunakan aplikasi, respon terhadap fitur seperti terjemahan teks dan dengarkan suara, serta aktivitas speaking yang muncul selama pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan pendidik untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi saat pembelajaran, khususnya untuk memahami sejauh mana mereka merasa terbantu dengan adanya aplikasi seperti Google Lens dalam memperkaya pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris, mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama kemampuan speaking, serta frekuensi dan cara penggunaan Google Lens dalam pembelajaran. Pedoman ini mencakup beberapa indikator, antara lain persepsi pendidik dan peserta didik terhadap manfaat serta kendala penggunaan Google Lens, pengaruh penggunaan Google Lens terhadap peningkatan pemahaman kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri dalam speaking, strategi pendidik dalam mengintegrasikan aplikasi digital ke dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat atau mendukung peningkatan kemampuan speaking peserta didik. Dokumentasi dalam penelitian ini dibutuhkan untuk memperoleh bukti data dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dapat berupa buku catatan peserta didik, penilaian pendidik, modul ajar, dan komponen lain yang dapat memperkuat data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik akurasi data triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara melalui 2 sumber, yaitu peserta didik dan pendidik Bahasa Inggris SKB Kota Semarang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan pengumpulan data atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi ke dalam kategori seperti pola penggunaan Google Lens, kendala speaking, dan strategi pendidik. Kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tema, atau kutipan langsung dari informan untuk memperlihatkan hubungan antar temuan. Lalu penarikan kesimpulan atau

verifikasi yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti menafsirkan makna dari data dan menghubungkannya dengan teori CALL, pedagogical digital literacy, serta teori pemerolehan kemampuan speaking lainnya untuk menjawab fokus penelitian. Setiap tahapan memiliki

peran yang sangat penting dalam mengolah data yang dikumpulkan agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan berarti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Google Lens terhadap kemampuan speaking peserta didik kelas VIII di SKB Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pendidik dan peserta didik, ditemukan bahwa penggunaan Google Lens di ruang kelas memang telah terjadi, namun masih terbatas dari segi fungsi dan belum diarahkan secara optimal untuk mengembangkan speaking skill yang selama ini paling rendah dan sulit untuk dipelajari peserta didik. Temuan ini penting untuk menjawab dua rumusan masalah berikut.

1. Penerapan Google Lens pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pendidik Bahasa Inggris, Google Lens digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, terutama untuk menerjemahkan teks Bahasa Inggris. Pendidik menyatakan bahwa sebelumnya menggunakan kamus fisik dan aplikasi "Kamusku", namun kedua media tersebut kini jarang digunakan karena dinilai tidak efektif dan membutuhkan proses pembelajaran yang panjang. Google Lens dipilih karena memudahkan peserta didik dalam memahami teks Bahasa Inggris dengan cepat dan praktis, terutama dalam konteks penugasan dan ujian. Penggunaan aplikasi ini dinilai pendidik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yang sebelumnya takut atau enggan menghadapi Bahasa Inggris karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam berbahasa Inggris. Pendidik mengakui pada awalnya kurang percaya dengan adanya Google Lens dan cenderung menyukai pembelajaran menggunakan kamus tradisional untuk mengajarkan peserta didik cara baca suatu kata. Namun dengan hadirnya Google Lens justru membuat pembelajaran menjadi lebih efisien.

Tanpa disadari penggunaan Google Lens ini berlangsung cukup lama dengan intensitas penggunaan yang cukup sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga, perlahan peserta didik enggan untuk belajar menggunakan kamus tradisional lagi karena beranggapan bahwa penggunaannya cukup menguras waktu dan tenaga. Oleh karena itu, kini media pembelajaran yang digunakan hanya modul dan Google Lens tanpa ada bantuan teknologi lain. Pendidik menyatakan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi salah satu penyebab mengapa pendidik tidak menggunakan media pembelajaran lain seperti PPT, video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan lain sebagainya. Pendidik menjelaskan bahwa Google Lens menjadi media utama dalam memahami teks Bahasa Inggris.

"Anak-anak itu biasanya langsung buka Google Lens kalau ada tugas, soalnya lebih cepat daripada pakai kamus. Nanti mereka tinggal mengarahkan saja ke kamera"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Google Lens digunakan untuk penerjemahan yang cepat, bukan sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara. Google Lens hanya digunakan untuk penerjemahan teks karena pendidik sendiri mengakui bahwa tidak sepenuhnya memahami semua fitur yang tersedia beserta potensinya.

"Jujur saja, saya jarang menggunakan fitur suara dan lain-lainnya, karena belum sepenuhnya tahu cara pakainya dan saya yakin anak-anak itu lebih pintar daripada saya untuk mengeksplor aplikasi tersebut. Selain itu, penggunaannya pun biasanya cuma untuk menerjemahkan saja"

Aktivitas pembelajaran speaking di kelas pun sangat terbatas, hanya berupa praktik dialog dan perkenalan diri, tanpa adanya latihan yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumen (Davis,

2006) bahwa literasi digital pendidik dan peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap fitur Google Lens menunjukkan rendahnya pedagogical digital literacy yang berdampak pada strategi pembelajaran yang monoton dan kurang menyentuh aspek produktif peserta didik. Pedagogical digital literacy yaitu keahlian pendidik untuk memadukan teknologi saat pembelajaran (Veteran & Nusantara, 2021).

(Belshaw, 2016) menekankan bahwa literasi digital mencakup pemahaman pedagogis dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran, di samping kemampuan teknis. Sehingga, sebagai seorang pendidik perlu mengasah metode mengajar mereka secara langsung sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pengajaran (Ulla et al., 2023). (Gudmundsdottir & Hatlevik, 2018) menyatakan bahwa pendidik yang memiliki kompetensi digital pedagogis biasanya cenderung lebih siap menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, sejalan dengan pernyataan (De León et al., 2023) bahwa merupakan tanggungjawab program persiapan guru untuk membekali para calon pendidik lebih melek dengan literasi digital agar dapat melibatkan peserta didik secara kompeten dalam pengetahuan, keterampilan, dan alat yang mereka perlukan untuk hidup dan berkembang di dunia kerja abad ke-21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Google Lens dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SKB Kota Semarang masih bersifat pasif dan terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan speaking peserta didik. Google Lens lebih sering digunakan sebagai alat bantu penerjemah teks daripada sebagai media untuk membantu mengoptimalkan latihan berbicara. Sedangkan satu-satunya teknologi pembelajaran yang digunakan hanya Google Lens. Padahal Google Lens menawarkan potensi sebagai media pendukung yang interaktif. Selain menerjemahkan teks, aplikasi ini juga menyediakan fitur pelafalan suara (listen) yang dapat digunakan peserta didik untuk melatih pendengaran dan pengucapan. Namun dalam praktiknya, fitur ini sering diabaikan dan penggunaan Google Lens cenderung terbatas pada penerjemahan pasif. Google Lens digunakan sebatas alat bantu menerjemahkan teks, bukan untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan. Sehingga, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa speaking merupakan keterampilan dalam berbahasa Inggris yang sulit dikuasai. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasi nyata di lapangan.

Pendidik masih berfokus pada penyelesaian materi ajar dan soal dalam modul, sehingga keterampilan speaking dan listening kurang mendapatkan porsi yang memadai. Padahal dengan strategi yang tepat, fitur dalam Google Lens dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran, khususnya dalam memperkuat kemampuan berbicara peserta didik melalui latihan pengucapan mandiri dan pembiasaan berbicara aktif, seperti yang dikatakan (Warschauer & Matuchniak, 2010) bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa harus digunakan secara strategis untuk mendukung keterampilan bahasa secara menyeluruh. Sedangkan di SKB, penggunaan teknologinya kurang maksimal dan menyeluruh sehingga peningkatan kemampuan peserta didik menjadi tidak optimal. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi telah tersedia, penggunaannya belum selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi, terutama dalam konteks Computer-Assisted Language Learning (CALL). CALL adalah metode pengajaran bahasa yang menggabungkan teknologi komputer ke dalam kelas untuk meningkatkan berbagai kemampuan bahasa reseptif (membaca, mendengarkan) dan produktif (berbicara, menulis) (Collins et al., 2021).

Dalam hal ini, Google Lens sebenarnya menyediakan layanan yang relevan dengan CALL seperti pengucapan suara dan terjemahan visual. Namun, dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di SKB ini kurang dalam memberikan dukungan komprehensif untuk pembelajaran berbasis CALL terutama speaking. Sedangkan dalam perspektif CALL, teknologi seharusnya tidak hanya memfasilitasi pemahaman input (seperti teks atau kosakata), tetapi juga mendorong output bahasa yang

aktif seperti speaking. Dengan kata lain, teknologi idealnya menjadi media yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih, memproduksi, dan mendapatkan umpan balik dalam penggunaan bahasa secara lisan. Sedangkan pembiasaan-pembiasaan tersebut belum diterapkan di SKB. Terlihat dari rendahnya aspek-aspek dasar dalam speaking seperti vocabulary, grammar, fluency, pronunciation, dan comprehension sebagaimana menurut (Brown, 2004) yang menyatakan bahwa kelima komponen ini merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan berbicara.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Speaking

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan speaking peserta didik di SKB Kota Semarang, diantaranya.

a. Kurangnya Pemanfaatan Media Pendukung Pembelajaran

Pendidik kurang memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk memanfaatkan Google Lens agar dapat menjangkau seluruh komponen berbahasa Inggris, yaitu speaking, reading, listening, dan writing. Sehingga, penggunaan Google Lens hanya sebatas untuk menerjemahkan teks sedangkan tidak terdapat penggunaan media lain untuk menunjang aspek listening dan speaking. Hal ini berkaitan dengan pedagogical digital literacy yang perlu dikuasai oleh pendidik guna membimbing peserta didik memperoleh kemampuan secara aktif, bukan pasif dalam memanfaatkan teknologi. Untuk mendapatkan hasil terbaik, (Gudmundsdottir & Hatlevik, 2018) menyatakan bahwa pendekatan pedagogis yang tepat harus digunakan bersamaan dengan penggunaan media digital di kelas.

Penerapan Google Lens dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kenyataannya belum difokuskan untuk menunjang kemampuan lain, selain reading dan writing. Apabila keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada menjadi masalah dalam menerapkan bantuan media pembelajaran lain, maka pemanfaatan media yang ada seharusnya dimaksimalkan. Sementara itu, pada kenyataannya aspek-aspek seperti pelafalan dan audio yang dapat membantu bahasa lisan belum terintegrasi secara konsisten ke dalam proses pembelajaran. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka jarang diminta berbicara dalam Bahasa Inggris.

"Biasanya cuma ngerjain tugas di modul sekolah, terus diterjemahin kalau nggak tau artinya. Kalau ngomong pakai Bahasa Inggris di depan, saya malu dan takut diketawain kalau salah"

Kutipan ini menunjukkan faktor emosional yang turut berperan dalam rendahnya kemampuan speaking peserta didik akibat. Fitur audio yang bisa berfungsi untuk mendengarkan pelafalan kata dalam Bahasa Inggris harus mulai diperkenalkan dan dilakukan pembiasaan, misalnya digunakan untuk mengetahui cara pelafalan kata yang benar ketika mereka akan maju mempraktikkan dialog di depan kelas. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui Google Lens tersebut untuk mendengarkan kemudian berlatih mengucapkan pelafalan yang sesuai tanpa harus mengandalkan pendidik untuk mencontohkan pelafalan yang benar.

Hal ini dibuktikan melalui studi yang dilakukan (Sulistyaningsih et al., 2023) bahwa keterampilan mendengarkan lebih dapat mendukung kemampuan berbicara dibandingkan yang lainnya dikarenakan ketika seseorang mendengarkan sesuatu hal, kemudian otak akan merekamnya. Sehingga, besar kemungkinan untuk dapat menirukan kata yang didengar tersebut dan akan berdampak pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, (Sulistyaningsih et al., 2023) menyatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbicara yang benar, maka pasti memiliki kemampuan mendengarkan yang

baik karena dapat mengikuti dan memahami pelafalan yang didengarnya, kemudian mempraktekkannya melalui lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Amaniarsih & Arsita, 2023) yang menyatakan bahwa teknik terbaik untuk meningkatkan kemampuan speaking adalah melalui berkomunikasi dengan orang yang fasih berbahasa tersebut, metode latihan ini sangat berhasil dalam meningkatkan kemahiran berbahasa.

b. Strategi Pembelajaran dan Latar Belakang Peserta Didik

Keberagaman yang ada menjadikan pendidik wajib menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di kelas tersebut, termasuk melibatkan media dalam pembelajaran perlu menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik harus melihat kondisi di lapangan termasuk yang berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, gaya belajar, dan tingkat wawasan peserta didik (Drs. Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riana, 2023). Dikutip dari beberapa penelitian, ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor dari peserta didik antara lain motivasi belajar, kesadaran akan kebutuhan di masa mendatang, kepercayaan diri, kemampuan intelektual, jenis kelamin, usia, kebiasaan belajar termasuk sedikit banyaknya waktu yang digunakan ketika belajar, serta kemampuan penginderaan seperti mengingat, melihat, merasakan, dan, mendengarkan (Sari, 2018), (Susini, 2020) dan (Shafira & Santoso, 2021).

Peserta didik di SKB Kota Semarang sering kali berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, intelektual, dan beberapa diantaranya memiliki kesulitan belajar. Mayoritas berangkat dari ketidakmampuan diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mengharuskan mereka untuk melanjutkan sekolah di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) ini. Tidak ada batasan usia dalam pendidikan nonformal, peserta didik dapat mengenyam pendidikan nonformal ini sejak PAUD atau setua yang mereka inginkan. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai pendidikan yang bebas dari batasan lokasi dan waktu yang memungkinkannya berlangsung di mana saja dan kapan saja (Sapinah99 et al., 2021). Sama halnya dengan pendidikan formal yang memiliki jenjang, pendidikan nonformal khususnya di SKB memiliki jenjang yang setara yaitu paket A, paket B, dan paket C. SKB merupakan wadah bagi peserta didik untuk mampu meningkatkan value dan menggali potensi diri, melalui berbagai macam pelatihan keterampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan pernyataan pendidik, strategi pengajaran yang terlalu menekankan pertanyaan dan tugas tertulis merupakan faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya kemampuan speaking peserta didik. Akibatnya, peserta didik merasa belum memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara secara aktif dan konsisten. Meskipun peserta didik menyadari pentingnya kemampuan speaking di era globalisasi, terutama saat berinteraksi dengan teknologi seperti media sosial atau game online, namun akses yang terbatas dan minimnya bimbingan dari seluruh pihak baik sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara mandiri. Hal ini mengindikasikan pentingnya membangun lingkungan belajar yang mendukung, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara aktif tanpa takut salah dan merasa terintimidasi.

Selain faktor strategi pengajaran, keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan speaking. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik tampak terbantu dalam memahami arti kata atau kalimat, namun Google Lens belum secara langsung berdampak pada kemampuan mereka dalam berbicara. Ketika Google Lens tidak diperbolehkan digunakan dalam pembelajaran atau ujian, terlihat bahwa mereka belum memiliki keterampilan mandiri dalam menyusun atau melafalkan kalimat menggunakan Bahasa Inggris. Adapun beberapa strategi untuk mengatasi tantangan

dalam penggunaan teknologi seperti menyediakan pelatihan bagi pendidik terkait dengan pemanfaatan teknologi secara maksimal, menyadari pentingnya teknologi, menyediakan tujuan yang jelas, mengubah pola pikir peserta didik, mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat serta mempromosikan budaya belajar baru (Rintaningrum, 2023).

c. Ketergantungan Teknologi

Temuan lainnya menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan terhadap penggunaan Google Lens dalam memahami teks. Peserta didik tampak terampil dalam mengoperasikannya terutama pada saat menscan teks yang mereka inginkan. Namun ketika aplikasi tidak digunakan, peserta didik tampak kesulitan dalam menyusun atau mengucapkan kalimat secara mandiri. Peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa sangat kesulitan jika menyusun kalimat secara spontan dalam bentuk lisan. Ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap teknologi, namun tanpa diiringi peningkatan pada kemampuan produktif (berbicara). Google Lens justru berfungsi sebagai bantuan pasif yang hanya mempermudah pemahaman teks tanpa mendorong latihan berbicara yang efektif. (Rahmawati et al., 2024) menekankan pentingnya membimbing peserta didik dalam menggunakan alat bantu Google Lens secara efektif untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Warschauer, 1998) bahwa keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa harus diimbangi dengan strategi pembelajaran berbasis keterampilan dan bukan sekadar ketergantungan pada alat.

d. Kurangnya Pembiasaan Berbicara Menggunakan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, akibat kurangnya stimulus untuk melatih peserta didik berbicara menggunakan Bahasa Inggris maka kosakata yang dikuasai peserta didik masih sangat terbatas, struktur kalimat masih sering terbalik atau tidak tepat, pengucapan kurang jelas, dan alur berbicara cenderung terbata-bata sehingga penyampaian informasi secara lisan pun sering kali tidak dapat dimengerti dengan baik karena artikulasi yang kurang sempurna. Seringkali peserta didik kurang tepat dalam mengucapkan kata-kata yang memiliki kemiripan dalam pelafalannya yang dapat mengubah arti dari kata tersebut. Sehingga dikarenakan pengajaran dengan memanfaatkan Google Lens yang tidak dimaksimalkan untuk menyentuh seluruh aspek atau komponen dalam berbahasa Inggris, serta kurang adanya upaya peningkatan speaking peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan maka berimbang ke faktor internal peserta didik seperti munculnya rasa tidak percaya diri, cemas, ragu, dan takut ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Kurangnya kesempatan berbicara di kehidupan nyata dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar ketika ada yang berbicara menggunakan bahasa Inggris sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa akan dibully karena dianggap sebagai seseorang yang bergaya kebarat-baratan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Ahmad, 2023) bahwa kurangnya partner untuk diajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, kesusahan dalam melafalkan atau mengucapkan kalimat karena kurangnya kosakata yang dimiliki, lingkup kelas yang monoton sehingga peserta didik merasa bosan, serta kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan faktor penghambat peserta didik akibat kurangnya dukungan dan pembiasaan dari lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan dan kepercayaan diri yang tinggi untuk berani berbahasa Inggris secara nyata dilingkungan sekitar terutama pada aspek keterampilan speaking dan listening yang perlu diasah, karena ketika peserta didik mengerti arti dari suatu teks tidak menjadikan sepenuhnya bahwa peserta didik tersebut mampu memahami, melafalkan, dan menerapkannya dikehidupan nyata. Pendidik harus mampu mengelola pemanfaatan CALL terhadap keterampilan berbicara dengan memfokuskan,

memprioritaskan dan mengembangkan ketepatan, serta kelancaran diks, pengucapan, dan juga pemahaman yang komprehensif (Bindu & Kumar, 2012). Sehingga, melalui pembiasaan yang terstruktur tersebut dapat dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana teknologi memungkinkan pembelajaran bahasa secara autentik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk aspek speaking dengan mempertimbangkan praktik dan dampaknya ((Chapelle, 2001) dalam McMurry et al., 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan Google Lens dalam pembelajaran Bahasa Inggris terhadap kemampuan speaking peserta didik kelas VIII di SKB Kota Semarang, dapat disimpulkan

bahwa penerapannya masih bersifat pasif dan belum optimal dalam menunjang kemampuan speaking peserta didik karena masih terbatas pada fungsi penerjemahan teks. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam aspek-aspek utama speaking, seperti vocabulary, grammar, pronunciation, fluency, dan comprehension. Fitur yang berpotensi mendukung kemampuan speaking dan listening seperti "dengarkan" tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi yang tersedia dan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi berbasis CALL menjadi hal yang penting untuk menjembatani potensi teknologi dengan praktik pembelajaran yang efektif. Hasil ini menyoroti pentingnya literasi teknologi bagi pendidik agar mampu memanfaatkan media digital tidak hanya sebagai alat bantu terjemahan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan produktif seperti speaking. Pendidik dapat membuat aktivitas berbasis Google Lens jika memang dijadikan sebagai media utama dengan memaksimalkan potensi yang ada, misalnya role play, vocabulary recycling, dan speak challenge.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi berkembangnya kemampuan speaking peserta didik di SKB meliputi kurangnya eksplorasi mengenai teknologi, strategi pembelajaran yang kurang tepat, keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan, ketergantungan teknologi, kurangnya dukungan dan pembiasaan dari lingkungan sekitar, perasaan cemas, ragu, takut, kurang percaya diri saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris juga menjadi sebuah penghambat dalam meningkatkan kemampuan speaking peserta didik. Dengan melihat data tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan Google Lens belum memberikan dampak positif secara signifikan terhadap kemampuan speaking peserta didik di SKB dikarenakan beberapa faktor tersebut. Teknologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa diiringi dengan strategi keterampilan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, integrasi kegiatan berbasis praktik berbahasa Inggris, serta dukungan dari kelembagaan menjadi kunci utama untuk memaksimalkan pemanfaatan Google Lens dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk menilai efektivitas penggunaan Google Lens dibandingkan dengan aplikasi atau platform lainnya terhadap hasil belajar peserta didik guna mencapai kompetensi bahasa Inggris.

5. REFERENSI

- 'Azah, N. (2024). Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Prestasi Siswa. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 523–544. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5911>
- Ahmad, S. (2023). Analisis Kesulitan Peserta didik dalam Berbicara Bahasa Inggris di Mas Mulia Sei Balai. Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(6), 1044-1050.

- Al-Btoush, G., & Almahasees, Z. (2024). A Linguistic Investigation for the Image Translation Powered by AI Tool: A Case Study of Google Lens. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 100650–100669. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00805>
- Amaniarsih, D. S., & Arsita, L. D. (2023). Tips for Mastering 4 Skills in English. *Jurnal Pengabdian Pada Mayarakat*, 2(1), 1–7.
- Belshaw, D. (2016). The essential elements of digital literacies. Doug Belshaw.
- Bindu, P. S., & Kumar, A. (2012). Computer-Assisted Language Learning for Listening and Speaking Skills. *ELT Voices*, 14(1), 21–28. <https://www.amazon.com/Computer-Assisted-Language-Learning- Listening-Speaking/dp/3848488868>
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Cakrawala, J., Lii, D., Wurarah, M., Yalindua, A., JI, A., Unima, K., Selatan, K. T., Minahasa, K., & Utara, S.
- (2025). Optimalisasi Pembelajaran IPA melalui Inkiri Terbimbing dengan Google Lens untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI Poopo bangsa dan negara . Sebagai salah satu pilar utama , pendidikan memiliki tujuan fundamental. 2022.
- Chapelle, C. (2001). *Computer applications in second language acquisition: Foundations for teaching, testing and research*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cipta, B., Setiaji, D. T., & Nirmala, N. (2024). Overcoming English Language Skills Barriers in Educational Institutions. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.33592/primacy.v3i1.3675>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 濟無 No Title No Title No Title.
- Davis, N. (2006). Developing Pedagogical Practice for ICT. *Technology, Pedagogy and Education*, 15(3), 227–241.
- De León, L., Corbeil, R., & Corbeil, M. E. (2023). The development and validation of a teacher education digital literacy and digital pedagogy evaluation. *Journal of Research on Technology in Education*, 55(3), 477–489. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1974988>
- Drs. Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riana, M. P. (2023). Buku Media Pembelajaran gunawan. In CV. Afasa Pustaka (Issue January).
- Egbert, J. L., dan Hanson-Smith, E. (1999). *CALL Environments: Research, Practice, and Critical Issues*. Virginia: Teachers of English to Speakers of Other Language, Inc. (TESOL)
- Ekuerhare, A., & Peter Udoka, O. (2024). The Effect of Globalization on Language Services and Translation Strategies. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(6), 507–516. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.6.3467>
- Gudmundsdottir, G. B., & Hatlevik, O. E. (2018). Newly qualified teachers' professional digital competence: implications for teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 41(2), 214–231. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1416085>
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Ismi Yulizar, & Siti Aminah. (2022). Mengapa Bahasa Inggris Menjadi Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia. In *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v6i2.88>

- Koomanova, Z., Dzhaparova, S., Baibolotov, B., Bazhenov, R., & Bazhenova, N. (2022). Stem Approaches In Teaching Students To Design Electronic Learning Resources. AmurCon 2021: International Scientific Conference: Proceedings of International Scientific Conference (AmurCon 2021), 17 December, 2021, Gnozny, Russian Federation, 126, 506–513. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.06.56>
- Lai, V. Du, Do, T. N. M., & Le, M. T. (2022). A Review of the Computer-Assisted Language Learning (CALL) on Teaching and Learning Writing. ICTE Conference Proceedings, 1(September), 11–28. <https://doi.org/10.54855/ictep.12>
- McMurtry, B., Williams, D. D., & Rich, P. (2016). An Evaluation Framework for CALL. Tesl-Ej, 20(2), 1–13. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.
- Nasrullah, M. A., & Nafiah, M. A. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Google Lens Dalam Ke terampil an Menerjemah. TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 141–154.
- Purnamawati, Nurul H., & Ngatmin Abbas. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, 2(3), 17-26
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2025). Transformasi Media Lensatara : Google Lens dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Rahman, M. (2022). The Role of Google Lens in Vocabulary Learning and Pronunciation Accuracy in ESL Students. Journal of Applied Linguistics and Language Research, 18(4), 312-325.
- Rahmawati, Y., Sulistyorini, D., & Indriyati, R. (2024). Memperluas kosakata bahasa Inggris menggunakan Google Lens : Wawasan dari terjemahan waktu nyata. 11(November), 112–129.
- Rintaningrum, R. (2023). Technology integration in English language teaching and learning: Benefits and challenges. Cogent Education, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164690>
- Sapinah99, Hamlifah, & Maryani, K. (2021). Peran Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Kota Serang Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal. Parameter, 33(2), 95–113. <https://doi.org/10.21009/parameter.332.01>
- Sari, Dian, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Keterampilan Bahasa Inggris Peserta Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(2), 468- 477.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. Jurnal Manajemen Tools, 9(1), 41–52. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>
- Setiawan, D., & Munawaruzaman, A. (2023). Penggunaan Google Translate pada Kemampuan Menulis Bahasa Inggris. Aufklarung: Jurnal Pendidikan, 3(2), 60–66. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Shafira, A., & Santoso, D. A. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Guided Conversation. JEdu: Journal of English Education, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30998/jedu.v1i1.4409>
- Sivakumar, A., & Vanitha, V. (2024). Multilingualism in Global Education and Language Learning. 228–246. <https://doi.org/10.1201/9781003504894-19>
- Sulistyaningsih, R., Ardianingsih, A., & Mardayanti, M. (2023). Analisis Pemahaman Bahasa Inggris: Pengantar Pembelajaran. Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM), 3(3), 164–181. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i3.14672>

- Susini, M. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2732.37-48>
- Taffel, S. (2021). Google's lens: computational photography and platform capitalism. *Media, Culture and Society*, 43(2), 237–255. <https://doi.org/10.1177/0163443720939449>
- Ulla, M. B., Perales, W. F., & Busbus, S. O. (2023). 'To generate or stop generating response': Exploring EFL teachers' perspectives on ChatGPT in English language teaching in Thailand. *Learning: Research and Practice*, 9(2), 168–182. <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2257252>
- Veteran, U., & Nusantara, B. (2021). Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. *Educational Learning and Innovation*, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). Chapter 6: New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>